

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak permasalahan yang sering muncul di tengah masyarakat yang berkaitan dengan kecerdasan emosi pada remaja, terkhususnya wilayah Kota Padang. Hal ini menyebabkan kekhawatiran ditengah-tengah masyarakat, seperti tawuran antar pribadi maupun kelompok. Tawuran yang terjadi dikalangan remaja ini, sering disebabkan oleh hal-hal sepele, seperti saling pandang atau saling ejek satu sama lain. Hal ini dibuktikan dengan adanya berita-berita yang telah dirilis oleh media kabar lokal, seperti berita yang dilansir oleh SuaraSumbar.id, mengabarkan bahwa telah terjadi tawuran yang meresahkan warga di daerah Jembatan Melindo Pengambiran, pada 10 Agustus 2024. Akibat tawuran ini, salah satu pelaku tawuran mengalami putus tangan sebelah kiri akibat sabetan celurit (SuaraSumbar.id, 2024). Selain itu, SuaraSumbar.id kembali melansir berita terkait terjadinya bentrokan antar pelajar yang saling menyerang di jalanan umum pada pukul 12.00 WIB, 13 September 2024 (SuaraSumbar.id, 2024).

Disisi lain, RiauPos.co, juga telah merilis berita terkait kejadian miris tawuran yang terjadi di kota Padang. Dalam postingan berita RiauPos.co mengabarkan bahwa tawuran yang terjadi pada Sabtu, 14 September 2024 pukul 03.00 dini hari tertangkap kamera dalam bentuk video, dan beredar disejumlah *WhatsApp Group*. Dalam rekaman video

tersebut, terlihat bahwa pelaku tawuran didominasi oleh remaja yang saling menyerang menggunakan senjata tajam (RiauPos.co, 2024).

Selain maraknya tawuran yang terjadi di Kota Padang, banyak pula tingkah laku remaja yang membuat masyarakat merasa miris, diantaranya minimnya sopan santun yang dimiliki remaja terhadap orang tua, degradasi moral, serta adapula tingkah laku remaja yang dapat digolongkan emosional. Seperti insiden bunuh diri yang viral belakangan ini. Berita yang dilansir dari Infosumbar, mengabarkan bahwa telah terjadi aksi percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh salah seorang anak remaja penghuni panti. Kejadian ini terjadi sekitar tanggal 10 November 2024, dengan berhasilnya petugas damkar menggagalkan aksi percobaan bunuh diri ini (Infosumbar, 2024). Selanjutnya, berita yang dilansir dari Posmetro Padang, pada saat ini remaja di Kota Padang telah mengalami degradasi moral dan kenakalan remaja yang semakin meresahkan (Posmetro Padang, 2024).

Menurut Goleman (2002), sebuah survey pernah diberikan kepada orang tua dan guru-guru hampir diseluruh dunia, hasil survey ini menunjukkan bahwa generasi Z atau sering disebut sebagai *Gen Z*, lebih banyak mengalami kesulitan emosi dibandingkan dengan generasi sebelumnya yaitu generasi Milenial. Contohnya mudah cemas, kurang menghargai, rendahnya tingkat sopan santun, lebih impulsif, cenderung kesepian, *moody*, sering mengejek, mudah emosi, dan agresif. Kesulitan emosi yang terjadi pada remaja tentunya memiliki faktor-faktor yang

melatarbelakanginya. Menurut Papalia, Old, & Feldman (2009), masa remaja merupakan masa peralihan pada tahapan perkembangan manusia, dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang membawa perubahan besar dari segi fisik, kognitif, dan psikososial individu. Selain itu, menurut Hurlock (2018), masa perkembangan remaja ini merupakan masa badai dan stres. Yang dimana, masa badai dan stres ini diartikan sebagai masa terjadinya ketegangan emosi.

Ketegangan emosi dapat terjadi karena adanya gejolak emosi yang meningkat yang dikarenakan remaja berada dalam sebuah tekanan yang menuntutnya untuk menjadi orang yang lebih baik (Damara., & Yolivia, 2020). Ketegangan emosi yang menimbulkan gejolak emosi pada remaja selanjutnya dapat dilihat dari kasus yang dilansir oleh detikSumut terkait seorang siswa SD yang membentak, memaki, dan mengucapkan kata-kata kotor kepada gurunya dan viral di media sosial (detikSumut, 2023). Selain itu, Khazminang.id, juga mengabarkan terkait munculnya penyimpangan-penyimpangan pada anak usia sekolah yang mengakibatkan perlunya diadakan pendidikan karakter (Khazminang.id, 2021). Dari berita-berita yang telah dipaparkan, tergambar bahwa mirisnya tingkat sopan santun remaja terhadap orang tua, mudahnya tersulut emosi, kurang menghargai, mudah cemas, agresif, lebih impulsif dan lain-lain. Hal ini menunjukkan adanya gambaran bahwa kondisi emosi pada remaja yang tidak stabil. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, dapat dianggap bahwa individu kurang memiliki kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi, dan mengekspresikannya melalui kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi serta keterampilan sosial (Sari, 2020). Selain itu, menurut Mayer & Salovey dalam (Illahi & Sari., 2017), menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan gambaran kecerdasan sosial dengan keterampilan dalam pengenalan perasaan dan emosi seseorang serta orang lain guna memilah dan memanfaatkan informasi dalam mengarahkan pemikiran dan perilaku seseorang.

Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosi dapat menjadi pilar dalam terbentuknya koordinasi suasana hati yang menjadi inti hubungan sosial yang baik. Jika remaja bisa menyesuaikan diri dengan berempati pada remaja lainnya, maka remaja tersebut akan memiliki emosionalitas yang mumpuni dan akan lebih mudah bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Kecerdasan emosi sangat penting dimiliki oleh remaja saat ini. Goleman (2018), menyatakan bahwa remaja yang bermasalah dalam kecerdasan emosi akan mengalami kesulitan dalam bergaul, mengendalikan diri, dan mengontrol emosi serta mudah terpengaruh terhadap perilaku negatif. Sementara itu remaja yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi dapat memotivasi dirinya untuk menghadapi tekanan dan kecemasan, sehingga apabila remaja mengalami masalah, tidak akan mengalami kehancuran, tetapi bisa bangkit kembali dan mampu mencari jalan keluarnya sendiri. Remaja yang memiliki

kecerdasan emosi yang tinggi, akan lebih terampil dalam menenangkan diri ketika marah, dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki kecerdasan emosi (Nadhila, 2018). Kecerdasan emosi banyak memiliki manfaat bagi diri individu. Hal ini dapat dilihat dari terjalinnya interaksi yang lancar dan efektif dengan orang lain.

Kecerdasan emosi bukanlah sesuatu hal yang baru, 1400 tahun yang lalu Allah telah menjelaskannya melalui firman-firman-Nya di dalam Al-Qur'an. Kecerdasan emosi, didalam al-Qur'an menunjukkan salah satu sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang bertaqwa. Allah SWT menjelaskan tentang kecerdasan emosi dalam Al-Qur'an yaitu surat Ali-Imran ayat 134, sebagai berikut:

..... ١٣٤ الْمُحْسِنِينَ يُحِبُّ وَاللَّهُ النَّاسُ عَنِ الْعَافِينَ الْغَيْظَ وَالْكُظُمِينَ

Artinya: “..... dan orang-orang yang menahan amarahnya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Qur'an 3:134)

Menurut Imam Asy-Syaukani (2011), pada ayat tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan emosi berkaitan dengan kalbu (*qalb*) atau jiwa yang mencerminkan perilaku. Setiap insan selalu mendapat cobaan dari Allah SWT, salah satunya adalah dipertemukan dengan orang-orang yang menguji kesabarannya. Orang yang memiliki kecerdasan emosi, maka dia akan mampu untuk menahan amarah yang ada pada dirinya dengan cara mendinginkan dan tidak menampakkannya. Ujian selanjutnya yang diberikan oleh Allah kepada hambanya adalah dengan menghadirkan

orang-orang yang melakukan kesalahan pada orang lain. Dalam konteks ini, orang yang memiliki kecerdasan emosi, akan mampu memaafkan orang yang bersalah terhadap dirinya dan tidak menghukum orang yang telah berdosa terhadap dirinya. Perilaku ini tentunya merupakan perbuatan yang positif. Sehingga dapat difahami ada perilaku yang cerdas yang ditunjukkan oleh kecerdasan emosi yang tinggi dan ada juga perilaku yang tidak cerdas yang ditunjukkan oleh kecerdasan emosi yang rendah.

Kecerdasan emosi yang dimiliki oleh remaja tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dari proses interaksi sosial dengan lingkungannya. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kali remaja melakukan interaksi sosial yang paling dasar dan mendalam. Orang tua merupakan figur yang memberikan bekal pengalaman kepada remaja berupa sikap, perilaku, dan tata cara dalam mengenali emosi yang ada pada diri sendiri serta orang lain, cara mengendalikan emosi, menanggapi orang lain, dan bersosialisasi dengan masyarakat melalui pengalaman-pengalaman emosi yang didapatkan remaja ketika berinteraksi dengan orang tua. Lestari (1997) mengatakan bahwa hubungan pribadi atau kelekatan pada orang tua merupakan langkah awal dalam proses perkembangan kecerdasan emosi remaja.

Kelekatan yang tepat antara remaja dengan orang tua akan memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengalami perkembangan emosi yang optimal, sehingga remaja dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi yang kompleks. Kelekatan menurut Papalia., Old., &

Feldman (2018) merupakan ikatan emosional yang terjalin seumur hidup, dan hubungan timbal balik antara anak dan pengasuhnya. Kelekatan didefinisikan sebagai ikatan perasaan emosional antara individu dan orang lain dengan intensitas yang kuat (Bowlby, 2015). Dengan pendapat tersebut individu yang memiliki hubungan kelekatan yang buruk tentu saja akan kesulitan mengimplementasikan emosinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarracino, Presaghi, Degni, dan Innamorati (2011), mengemukakan bahwa anak dengan kelekatan yang aman akan menunjukkan kondisi emosional dan penyesuaian sosial yang baik, lebih merasa nyaman dalam menjalani hubungan baik dengan keluarga, teman dan orang lain, serta permasalahan seperti perilaku anti sosial dan perilaku agresif semakin berkurang. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Damara & Yolivia (2020), dengan hasil penelitian menunjukkan terdapatnya hubungan antara kelekatan dengan kecerdasan emosi pada siswa SMA.

Penelitian relevan juga dilakukan oleh Iftinan & Junaidin (2021), terkait dengan kelekatan dan kecerdasan emosi, diperoleh hasil penelitian adanya korelasi positif diantara kedua variabel ini. Sehingga semakin tinggi kelekatan ibu, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosi siswa dan begitu pula sebaliknya. Semakin rendah kelekatan ibu maka semakin rendah kecerdasan emosi.

Sejauh ini cukup banyak penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosi. Namun berbeda

dengan penelitian terdahulu yang pada umumnya dilakukan pada karakteristik subjek dan wilayah yang berbeda atau hanya meneliti salah satu variabel saja, penelitian ini justru menguji secara langsung hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosi dalam konteks remaja lokal dengan jumlah sampel yang besar yaitu mencakup seluruh kategori remaja (12-21 tahun). Merujuk pada teori kelekatan orang tua Greenberg & Armsden (1987) yang menyatakan bahwa kualitas hubungan emosional anak dengan orang tua menjadi dasar pembentukan kecerdasan emosi, sehingga penting untuk dibuktikan secara empiris pada remaja di Kota Padang sebagai subjek yang berada pada masa perkembangan yang rentan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji teori dalam konteks yang berbeda, tetapi juga memberikan gambaran nyata mengenai kondisi remaja di lokasi penelitian yang belum banyak dikaji sebelumnya.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosi pada remaja dengan judul **“Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja di Kota Padang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosi pada remaja di Kota Padang?

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk memfokuskan penelitian pada masalah yang diteliti, berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan adalah:

1. Apa kategorisasi kelekatan orang tua pada remaja di Kota Padang?
2. Apa kategorisasi kecerdasan emosi pada remaja di Kota Padang?
3. Apakah kelekatan orang tua memiliki hubungan dengan kecerdasan emosi pada remaja di Kota Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kategorisasi kelekatan orang tua pada remaja di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui kategorisasi kecerdasan emosi pada remaja di Kota Padang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosi pada remaja di Kota Padang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat serta daya guna sebagai berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dihasilkan dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan terhadap masalah yang diteliti yaitu hubungan

kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosi pada remaja di Kota Padang, serta dapat digunakan sebagai referensi karya ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi, terkhusus di bidang Psikologi Keluarga dan Psikologi Klinis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja, hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan agar remaja dapat secara aktif memperbaiki dan menjaga kualitas hubungannya dengan orang tua sebagai langkah nyata untuk meningkatkan kecerdasan emosi yang dimilikinya.
- b. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kelekatan orang tua dengan remaja, sehingga diharapkan orang tua dapat terlibat secara langsung untuk membantu pengembangan kecerdasan emosi remaja.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi serta dapat menjadi titik perbandingan bagi peneliti lain dalam penelitian selanjutnya, terutama dalam konteks hubungan kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosi pada remaja.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan yang sistematis dan terdiri dari lima bab, yang bertujuan supaya memudahkan pembaca untuk mengetahui hubungan antara bab yang satu dengan bab

lainnya dalam bentuk suatu rangkaian yang konsisten. Adapun sistematika yang dimaksud, yaitu:

BAB I: Menjelaskan secara umum tentang penelitian yang dilakukan peneliti mengenai hubungan kelekatan dan kecerdasan emosi pada remaja, sehingga pembaca dapat mengetahui latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: Berisi tentang landasan teori yang terdiri dari teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, hubungan antara variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III: Berisi tentang penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan, definisi operasional, populasi dan sampel, serta instrumen penelitian yang digunakan.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V: Berisikan kesimpulan dan saran, yang mana akan dideskripsikan dari persoalan-persoalan yang akan ditemukan dalam rumusan masalah beserta alasannya.